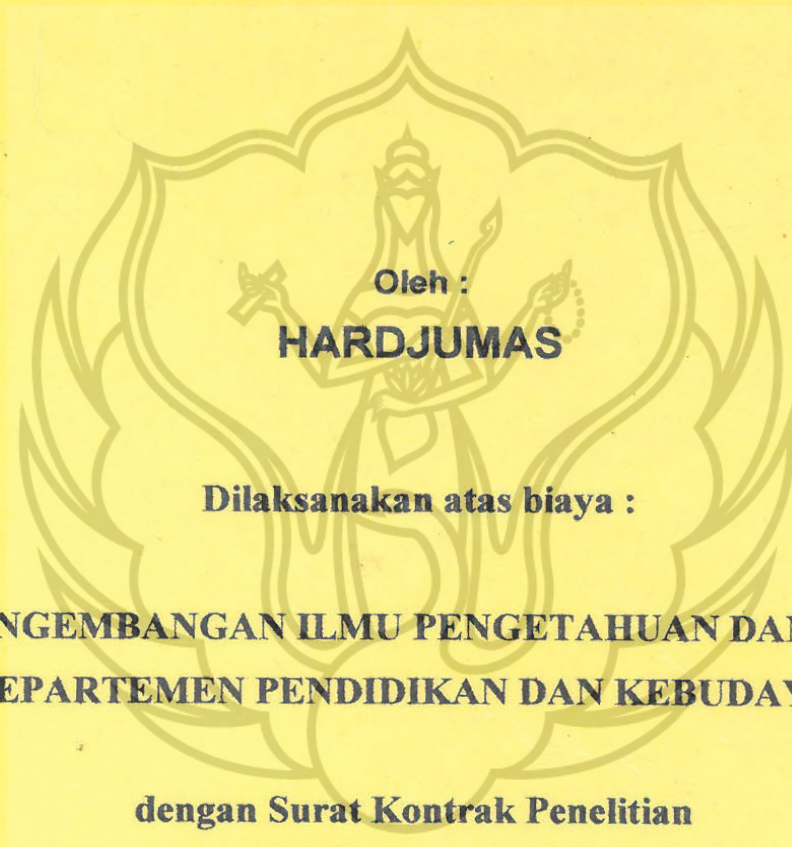


**LAPORAN PENELITIAN**

**MENELUSURI PENCAK SILAT PUTRI DI DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA :**

**SUATU STUDI TENTANG PERBANDINGAN DASAR GERAKANNYA  
TERHADAP TARI SRIMPİ**



Oleh :

**HARDJUMAS**

**Dilaksanakan atas biaya :**

**PROYEK PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAN**

**dengan Surat Kontrak Penelitian**

**No. : 004 / LIT / PPIKI / 85**

**FAKULTAS KESENIAN INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**1985/1986**

LAPORAN PENELITIAN

1328  
796.80723  
Har/m/ST/86

**MENELUSURI PENCAK SILAT PUTRI DI DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA :  
SUATU STUDI AWAL TENTANG PERBANDINGAN DASAR GERAKANNYA  
TERHADAP TARI SRIMPI**

Oleh :

**HARDJUMAS**

Dilaksanakan atas biaya :

**PROYEK PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

dengan Surat Kontrak Penelitian

No. : 004 / LIT / PPIKI / 85

**FAKULTAS KESENIAN INSTITUT SENI INDONESIA  
Y O G Y A K A R T A  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1985/1986**



## PARAKATA

Segala puji sukur peneliti ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat yang telah dilimpahkan kepada seluruh umatnya. Atas berkah serta rahmatnya pula penelitian yang mengambil judul " Mene-lusuri Pencak Silat Putri di Daerah Istimewa Yogyakarta: Suatu Studi Awal Tentang Perbandingan Dasar Gerak-annya Terhadap Tari Srimpi ", ini dapat terlaksana dan sampai selesai.

Pada Kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada bapak serta ibu karyawan Perpustakaan dan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, Sana Budaya, Negara, Kraton, serta di Perpustakaan Majalah Mekar Sari, yang dengan tulus hati membantu dalam pengumpulan data sehu-bungan dengan pelaksanaan penelitian ini.

Tidak lupa pula kepada handai taulan, bapak-ba-pak pendekar dari berbagai perguruan pencak silat yang pernah peneliti kunjungi, atas segala keterangan-keter-rangannya yang sangat bermanfaat itu.

Paling akhir peneliti mengucapkan terima kasih kepada bapak R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus. selaku Dekan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, yang dalam hal ini a-dalah pembimbing, yang telah mengarahkan penelitian ini dari awal sampai dengan selesainya pembuatan laporan i-ni.

Kepada semuanya, dengan ini peneliti memanjat-kan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga bapak ibu sekalian mendapatkan limpahan rahmatnya, Ammin.

Yogyakarta, Januari 1986

Peneliti,

# DAFTAR ISI

Halaman

J U D U L .....	i
PRAKATA .....	iii
DAFTAR ISI .....	iii
RINGKASAN .....	1
B A B I. PENDAHULUAN .....	12
B A B II. CARA PENELITIAN .....	12
A. Cara pengumpulan data .....	18
B. Metodologi .....	20
B A B III. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	20
A. Pencak silat dan pencak silat pu- tri .....	20
A.1. Pencak silat .....	29
A.2. Pencak silat putri .....	33
B. Perkembangan pencak silat putri di Daerah Istimewa Yogyakarta ..	45
C. Pencak silat putri dan tari Srim- pi .....	76
B A B IV. KESIMPULAN DAN SARAN. ....	76
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
KEPUSTAKAAN .....	79

## RINGKASAN

Sesuai dengan tugas seorang dosen, bahwa meningkatkan ilmu pengetahuan adalah wajib, melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah tugas yang menjadi tanggung jawabnya pula. Untuk memenuhi tuntutan itulah penelitian dengan judul: " Menelusuri Pencak Silat Putri di Daerah Istimewa Yogyakarta: Suatu Studi Awal Tentang Perbandingan Dasar Gerakannya terhadap Tari Srimpi ", ini sangat penting untuk dilaksanakan.

Ruang lingkup penelitian, ialah perguruan pencak silat yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengumpulan data yang dipergunakan, ialah melalui pengumpulan data kepustakaan, observasi atau pengamatan, serta wawancara dengan para sesepuh, pendekar perguruan pencak silat masing-masing.

Pengolahan data yang dipergunakan, ialah deskriptif analitis, sedang pendekatannya melalui pendekatan multidisipliner.

Dari seluruh hasil penelitian tersebut, secara sederhana dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa pencak silat putri pernah ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan berada di lingkungan kraton Yogyakarta. Keberadaannya yaitu pada saat jaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwana ke I sampai dengan ke V, sesudah itu tidak pernah ada yang meneruskan. Hal ini disebabkan karena kegiatan pencak silat pada umumnya serta pencak silat putri khususnya merupakan kegiatan yang selalu mendapat pengawasan dari pihak penjajah Belanda pada waktu itu, sehingga sampai sekarang pencak silat putri tersebut ti-

dak ada yang mewarisinya.

2. Pencak silat putri yang berada di dalam kraton Yogyakarta, merupakan pencak silat yang khusus diajarkan bagi para prajurit putri Langen Kusuma.
3. Bila ditinjau dari segi sejarah maupun dasar-dasar gerak, maka gerak-gerak yang terdapat pada tari Srimpi, sebagian merupakan stilirisasi dari gerak pencak silat putri. Dengan demikian boleh dikatakan bahwa antara pencak silat putri dan tari Srimpi keduanya mempunyai hubungan yang erat.



## BAB I

### PENDAHULUAN

Sebagai pengajar atau dosen pada perguruan tinggi seperti, pada Akademi, Institut atau Universitas pada tingkat pendidikan seperti ini dituntut untuk dapat melaksanakan ketiga tridharma perguruan tinggi yang meliputi bidang pendidikan, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat dengan sebaik-baiknya.

Dalam bidang pendidikan, seorang pengajar tidak hanya dituntut pandai mengajar saja, tetapi dituntut pula tanggung jawab agar dapat membentuk sikap dan tingkah laku anak didik atau mahasiswa agar nantinya dapat menjadi manusia dewasa yang penuh tanggung jawab serta penuh pengabdian kepada nusa dan bangsanya, dengan kata lain dituntut agar dapat membentuk insan Pancasila secara sempurna.

Selain hal tersebut, kemampuan mengajar atau menyampaikan bahan pelajaran atau kuliah ilmu yang menjadi tanggung jawabnya secara baik dan jelas adalah mutlak. Untuk itulah maka seorang dosen perlu sekali untuk selalu mengembangkan ilmu atau pengetahuan yang telah dimiliki dan menjadi tanggung jawabnya itu. Namun tidak boleh dilupakan pula pengetahuan-pengetahuan yang berada di luar bidang disiplin ilmu yang menjadi tanggung jawabnya yang tentu saja yang sangat menunjang pengembangan disiplin ilmunya itu, harus menjadi perhatiannya. Hal ini mengingat bahwa pada umumnya suatu ilmu atau pengetahuan tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya ilmu atau pengetahuan lain yang mendukungnya

Pengembangan-pengembangan ilmu maupun pengetahuan tersebut dapat ditempuh melalui berbagai cara seperti misalnya, membaca buku-buku ilmiah, banyak ikut serta dalam kegiatan diskusi ilmiah, ikut serta dalam ceramah maupun pertemuan-pertemuan ilmiah, serta melakukan penelitian-penelitian, dan masih banyak lagi cara yang lain untuk itu. Penelitian yang sedang peneliti laksanakan dengan judul " Menelusuri Pencak Silat Putri di Daerah Istimewa Yogyakarta: Suatu Studi Awal Tentang Perbandingan Dasar Gerakannya Terhadap Tari Sr Srimpi " saat ini, adalah dalam rangka latihan menulis secara ilmiah, yaitu menulis yang didasarkan atas data yang dikumpulkan secara ilmiah pula.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan disiplin ilmu yang menjadi tanggung jawab peneliti. Hal ini disebabkan karena peneliti bertugas sebagai salah satu pengajar dalam mata kuliah olah tubuh, sedang dalam olah tubuh tersebut kegiatannya dititik beratkan pada ketrampilan seni pencak silat. Mata kuliah olah tubuh tersebut hanya terdapat di Fakultas Kesenian Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebagai pengajar olah tubuh yang menitik beratkan pada seni pencak silat, tentu saja segala permasalahan yang berhubungan dengan masalah pencak silat, maka selalu berusaha untuk dapat mengetahuinya serta mengupasnya.

Selain hal tersebut di atas, mengingat bahwa dalam program-program yang terdapat pada Jurusan Tari, tari Jawa atau klasik Jawa putri maupun putra, merupakan sebagian dari Mata Kuliah Keahlian ( MKK ) di dalam kurikulumnya. Hal tersebut mendorong peneliti un-



tuk dapat mewujutkan suatu penelitian, dengan mengkaitkan masalah pencak silat dengan masalah tari, khususnya tari klasik putri, dan tari klasik putri ini pun terbatas pada tari Srimpi.

Dorongan penelitian tersebut oleh adanya suatu keterangan bahwa antara pencak silat dengan tari klasik Jawa apabila ditinjau dari dasar gerakannya, maka akan terdapat dan tampak keterkaitannya. Kemudian keterangan lain lagi mengatakan, bahwa di Yogyakarta atau mungkin di Daerah Istimewa Yogyakarta kemungkinan masih terdapat aliran-aliran pencak silat yang mempergunakan unsur-unsur tari Jawa klasik sebagai dasar-dasar pencak silatnya. Unsur tari Jawa tersebut nampak dalam pencak silat, yaitu pada saat menangkis, menghindar atau mengelak maupun pada saat melakukan serangan. Keterangan lebih lanjut diperkuat oleh bapak R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus. yang telah menyaksikan sendiri pencak silat tersebut, dan yang disaksikan tersebut adalah suatu demonstrasi pencak silatnya antara bapak Wasisto dengan gurunya, yang ternyata gurunya tersebut ialah wanita.<sup>1</sup>

Dilain pihak pemerintah Republik Indonesia, ke dalam rangka memelihara serta mengembangkan kebudayaan Indonesia selalu berusaha menggali dan mengembangkan kebudayaan yang berasal dari peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia sendiri.

Hal-hal tersebut di atas mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang kaitan antara

---

<sup>1</sup>R.M.A.P.Suhastjarja, M.Mus. Pada salah satu keterangan yang disampaikan di ruang Dekan Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Agustus 1985.

pencak silat dengan tari klasik Jawa putri, khususnya terhadap tari Srimpi.

Atas dasar hal tersebut, maka pada kesempatan ini peneliti terlebih dahulu mengadakan penelusuran terhadap pencak silat putri yang masih terdapat unsur gerak tarinya itu. Penelusuran inipun peneliti hanya akan membatasi penelitian pencak silat putri itu saja dengan asumsi bahwa hanya dalam pencak silat putri itulah terdapat unsur-unsur gerak tari klasik Jawa putri itu. Sedangkan pencak silat putri itu mungkin masih terdapat dikawasan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam mengkaitkan unsur pencak silat putri terhadap tari klasik Jawa putri ini, bukan berarti bahwa peneliti akan mengaitkan dengan seluruh unsur yang terdapat pada tari klasik Jawa putri itu, tetapi peneliti hanya akan mengaitkan terhadap salah satu dari sekian banyak tari klasik Jawa putri, yaitu jenis tari klasik Jawa putri yang bernama tari Srimpi. Sedangkan pada tari Srimpi inipun, peneliti tidak akan mengaitkan masalah asal mula, atau sejarah terjadinya tari Srimpi yang bermacam-macam itu, juga tidak sampai membicarakan kaitan seluruh tehnik gerak atau seluruh unsur yang terdapat dalam tari Srimpi itu, tetapi peneliti hanya akan mengaitkan sebgaiian kecil dahulu dari unsur tari Srimpi itu terhadap pencak silat putri.

Sebagai sasaran penelitian atau ruang lingkup penelitian ini, yaitu perguruan-perguruan, organisasi serta tempat latihan pencak silat yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini diambil da-

ri suatu pemikiran maupun kenyataan bahwa selain kota Yogyakarta sebagai kota kebudayaan, kota pelajar dan mahasiswa, namun kota Yogyakarta juga diwarnai oleh beraneka ragam organisasi maupun perguruan-perguruan pencak silat serta bela diri lainnya, dari yang sudah terkenal sampai dengan yang baru muncul. Perguruan-perguruan pencak silat maupun latihan bela diri yang lain tersebut menyebar dari kota Yogyakarta sebagai pusatnya, menyebar ke kota lain, bahkan sampai ke pedesaan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Apabila perguruan pencak silat dikatakan sebagai bela diri asli Indonesia peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia, maka bela diri lain itu pada umumnya berasal dari negara tetangga, seperti misalnya Jepang, Korea, Cina Daratan, Taewan. Bela diri yang berasal dari negara tetangga tersebut seperti misalnya Karate, Kempo, Taek Won Do, Yudo, Kung Fu dan sebagainya.

Namun demikian antara pencak silat dan bela diri yang berasal dari negara tetangga tersebut dapat dikatakan merupakan teman bersaing yang sehat, dalam rangka ikut menyemarakkan perbela dirian di Yogyakarta

Lain daripada itu, apabila ditinjau lebih jauh kemasa lampau, yaitu sejak berdirinya kraton Yogyakarta di tahun 1755, ketrampilan para prajurit pengikut Pangeran Mangkubumi untuk melawan penjajah Belanda pada waktu itu adalah pencak silat, sehingga boleh dikatakan bahwa pencak silat merupakan ketrampilan bela diri asli dan tradisional. Pangeran Mangkubumi yang kemudian sebagai raja pertama di kraton Yogyakarta dengan gelar Sultan Hamengku Buwana I, adalah senopati

sekaligus seorang pendekar yang serba bisa atau mumpu-  
ni baik dalam menerapkan gelar atau strategi perang,  
maupun secara perseorangan mampu dalam olah kridaning  
perang atau berbela diri pencak silat. Dengan demikian  
maka setelah kraton Yogyakarta berdiri yang wilayahnya  
merupakan setengah dari kerajaan Mataram atas dasar  
" Perjanjian Giyanti " pada tahun 1755.<sup>2</sup>

Setelah kraton Yogyakarta berdiri, kemudian  
para prajurit pengikut perang pada perang Giyanti di-  
himpun dalam kesatuan-kesatuan prajurit kraton. Disam-  
ping itu juga dihimpun para prajurit yang bukan bera-  
sal dari para bekas prajurit perang Giyanti, tetapi  
berasal dari para abdi ataupun rakyat yang mau mengab-  
dikan dirinya sebagai prajurit kepada kraton Yogyaakar-  
ta. Himpunan kesatuan prajurit kraton yang sangat ter-  
kenal pada waktu itu ialah kesatuan prajurit Mantrijero-  
ro, mereka terkenal karena keberaniannya. Hal ini ti-  
dak mengherankan karena kesatuan ini terdiri dari pa-  
ra prajurit pejuang pada saat perang Giyanti, sehingga  
boleh dikatakan bahwa kesatuan utama dan pertama pra-  
jurit kraton Yogyakarta adalah prajurit Mantrijero.<sup>3</sup>  
Kemudian baru disusul dengan himpunan-himpunan kesatu-  
an prajurit yang lain seperti; Wirobrojo ( prajurit  
lombok abang ), Daeng, Patang Puluh, Jogokaryo, Prawi-  
ratama, Nyutro, Ketanggung, Surokarso, dan kesatuan  
prajurit Bugis.

Mengingat bahwa untuk memelihara prajurit-pra-  
jurit yang tangguh tidak hanya cukup dibentuk dan disu-

---

<sup>3</sup> Pangeran Widyakusuma. Keterangan di Widyabu-  
daya ( tempat penyimpanan naskah-naskah kraton Yogya-  
karta ), tanggal 17 Juni 1986.

un saja, tetapi memerlukan latihan yang tetap, maka waktu untuk latihan berperang bagi para prajurit tersebut ditetapkan setiap hari Sabtu, bertempat di Alun-Alun Utara.

Perlu dicatat kiranya ialah sejak kraton Yogyakarta berdiri tersebut, selain menghimpun para prajurit yang terdiri dari laki-laki, Sultan Hamengku Buana menghimpun pula kesatuan prajurit yang terdiri dari putri-putri abdidalem kraton. Himpunan prajurit putri tersebut diberi nama "Parjurit Putri Langenkusuma".<sup>3</sup> Nama "Langen Kusuma" ini kemungkinan diambil dari kata langen atau lelangen, yang dalam bahasa Jawa berarti segala sesuatu yang sangat dekat dihati dan dicintai atau disayangi. Mengambil arti yang sama tersebut kemudian ada istilah putri klangenan, yang di sini berarti putri selir (isteri yang bukan garwa padmi), sedangkan garwa padmi, yaitu isteri raja yang putranya nanti mempunyai hak sebagai raja, sedangkan putr-putra dari isteri selir, mereka tidak mempunyai hak atau kekuasaan untuk menjadi raja nantinya. Dalam perkembangan istilah sekarang, putri klangenan ini lebih dikenal sebagai isteri atau bukan isteri yang disimpan (disimpan agar tidak diketahui oleh isteri yang sesungguhnya.). Sedangkan kusuma, berarti bunga, tetapi dapat pula berarti anak putri atau orang putri yang masih dekat dengan keluarga raja atau lingkungan kraton, bahkan dalam istilah yang sangat umum akhir-akhir ini, keluarga yang masih mempunyai hubungan deng-

---

<sup>3</sup> Kuswaji Kawindro Susanto. Prajurit Wanita Langen Kusuma, Mekar Sari no. 18 Tahun ke III, 15 No. pember 1959. hal. 3.

an keluarga dilingkungan kraton, lebih dikenal dengan istilah trah kraton. Istilah kusuma ini dalam bahasa pedalangan yang dipakai untuk menggambarkan seorang kesatria atau putri yang masih ada hubungan keluarga dengan raja atau satria dari suatu kerajaan tertentu maka sering dipakai istilah kusuma rembesing madu.

Dengan demikian Prajurit Putri Langen Kusuma tersebut merupakan prajurit-prajurit putri yang terdiri dari putra-putra putri keluarga yang berada dalam lingkungan kraton, beserta para putra-putra abdidalem kraton yang pantas dijadikan prajurit putri tersebut. Pantas yang dimaksud di sini ialah bahwa sebagai prajurit putri diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu umpamanya, mereka adalah putra abdidalem yang menurut umur sudah menginjak dewasa, berbadan sehat, mau dilatih bela diri, berwajah menarik, dan mau tinggal di dalam kraton, ( bila ternyata ada yang berasal dari putra abdidalem yang berada di luar karton ).

Latihan berperang atau bela diri yang diajarkan bagi para Prajurit Putri Langen Kusuma meliputi latihan-latihan bela diri tangan kosong, setelah bela diri dengan tangan kosong sudah dianggap trampil, kemudian dilatih pula bela diri mempergunakan senjata keris, pedang dan tameng, tombak, watang dan ada pula yang mempergunakan senjata panah. Kesatuan-kesatuan atau regu yang dihimpun di dalam Prajurit Putri Langen kusuma dibagi menurut ketrampilan masing-masing prajuritnya, sehingga ada regu prajurit berkeris, pedang dan tameng, tombak, watang serta regu prajurit panah.

Untuk mengetahui tingkat-tingkat ketrampilan yang sekaligus dapat dipakai untuk menentukan kenaikan

pangkat dari masing-masing prajurit dalam regunya, pada suatu latihan khusus yang disebut Gladen, masing-masing prajurit naik kuda. Dalam pasangan yang sudah ditentukan sebelumnya, mereka harus berusaha saling menyerang dengan senjatanya, sehingga salah satu harus sampai jatuh dari kudanya. Bagi yang dapat menjatuhkan pasangannya, ia dianggap sebagai pemenang, dan yang jatuh dianggap sebagai pihak yang kalah, dan yang kalah tersebut didenda. Sedang wujud dendanya adalah berupa kinang atau udut ( rokok ), dan diserahkan kepada pemenangnya. Pemenang-pemenang dari masing-masing regu itulah yang kemudian mempunyai, atau diberi kedudukan sebagai kepala atau komandan atau senopati dalam regunya.

Adapun pelatih-pelatih dalam Prajurit Putri Langen Kusuma tersebut semula adalah senopati-senopati yang melatih di dalam prajurit-prajurit laki-laki, namun setelah di dalam Prajurit Putri Langen Kusuma sudah ada yang dianggap mampu melatih maka kemudian senopatinya diserahi tugas langsung melatih anak buahnya.

Senopati atau komandan Prajurit Putri Langen Kusuma yang sangat terkenal bernama B.R.A. Widaningrat ia terkenal karena kemahirannya dalam mempergunakan masing-masing senjata yang dapat dikatakan tak ada tandingannya pada saat itu. B.R.A. Widaningrat selain terkenal karena kemahirannya berbela diri maupun berperang, iapun terkenal karena kecantikannya. Karena kelebihan-kelebihannya itu, maka setelah Sultan Hamengku Buwana I digantikan oleh putra mahkotanya yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwana II, B.R.A. Widaningrat kemudian diambil dan diangkat sebagai permaesuri, dan

dikenal dengan sebutan atau gelar " Kanjeng Ratu Sultan ". Kanjeng Ratu Sultan, di dalam Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat adalah permaisuri ke tiga dari Sultan Hamengku Buwana ke II.<sup>4</sup>

Dalam kurun waktu selanjutnya, yaitu ketika kraton Yogyakarta di bawah kekuasaan Sultan Hamengku Buwana ke II tersebut, ada seorang pandekar putri lain yang terkenal dengan nama " Nyi Ageng Serang ", telah ikut serta mengharumkan nama Yogyakarta dalam masa perjuangan melawan Belanda. Perjuangan melawan penjajah Belanda tersebut terjadi sekitar tahun 1820 sampai dengan tahun 1828.<sup>5</sup> Sedangkan sifat kependekaran Nyi Ageng Serang ini dikenal karena Nyi Ageng Serang tidak mau bekerja sama dengan Belanda atau orang-orang yang justeru mengabdikan kepada kepentingan penjajah Belanda.

Mengetahui sifat dan kependekaran Nyi Ageng Serang tersebut, menarik perhatian Pangeran Dipanegara yang pada waktu itu sedang berjuang melawan penjajah Belanda karena permasalahan penghinaan pemerintah Belanda terhadap kawasan Tegalreja yang dihuninya, yaitu tidak dihargainya Tegalreja yang merupakan tempat yang didiami oleh Pangeran Dipanegara, namun pemerintah Belanda sesuai dengan programnya memberikan patok-patok yang nantinya akan dijadikan jalan kereta api namun oleh Pangeran Dipanegara dianggapnya sebagai penghinaan terhadap dirinya.<sup>6</sup> Namun tentu saja permasalahan yang menimbulkan perang itu tidak hanya terbatas pada permasalahan itu saja, tentu ada permasalahan

---

<sup>4</sup> K.R.T. Mandoyokusumo. Serat Raja Putra, Bebad Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. 1980.

<sup>5</sup> R.M. Budi Oetomo. Dunia Nyi Ageng Serang, Jakarta 1980. hal.20.

<sup>6</sup> Muhammad Yamin. Dipanegara. Yayasan Pembangunan Jakarta. 31 juli 1945.



lain yang menunjang berkobarnya perang Dipanegara itu.

Karena Pangeran Dipanegara merasa sefahaman dengan Nyi Ageng Serang, maka kemudian Pangeran Dipanegara meminta kepada Nyi Ageng Serang agar mau membantu difihaknya dalam menghadapi penjajahan Belanda. Ternyata ajakan Pangeran Dipanegara diterimanya dengan senang hati oleh Nyi Ageng Serang.

Setelah terjadi kesepakatan antara Nyi Ageng Serang yang berjanji saling bahu membahu dalam perjuangan melawan Belanda tersebut, kemudian keduanya membagi tugas. Prajurit pengikut Pangeran Dipanegara melawan Belanda di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, Kedu Bagelen, Purwareja, Wates Kulon Progo, ke wilayah barat samapai dengan sungai Bogowonto. Kutara dari Muntilan, Borobudur, Salaman sampai ke daerah Magelang dan sekitarnya.

Nyi Ageng Serang kemudian menghimpun prajurit-prajurit yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dalam pembagian tugasnya, Nyi Ageng Serang bertugas melawan dan mengusir Belanda di wilayah Purwodadi, Grobogan, Pati, Jepara, Rembang, Demak, Semarang, Ungaran sampai dengan daerah Prambanan.

Setelah perjuangan-perjuangan ke dua pejuang tersebut berhasil, maka kemudian perjuangan menjadi semakin meluas yaitu disebelah barat dan utara berkembang sampai ke daerah Banyumas dan Pekalongan, di daerah timur sampai ke daerah Bojonegara, dan daerah Madiun.

Dari pandekar-pandekar yang berasal dari keturunan, perguruan-perguruan yang mewarisi ajaran bela diri yang dikuasai oleh Prajurit Putri Langen Kusuma,

serta keturunan atau perguruan yang berasal dari Nyi A-geng Serang tersebutlah penelusuran pencak silat putri ini dimulai.

Dengan penelitian ini, setidaknya-tidaknya diharapkan dapat memberikan sesuatu cakrawala yang baru terhadap bidang tari khususnya, dan terhadap pencak silat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa penggalian terhadap ragam pencak silat yang pernah ada dan berkembang di daerah Yogyakarta dan sekitarnya, yang mungkin masih berdiri sebagai salah satu perguruan dengan ciri-ciri tersendiri.

